

## BAB IV KESIMPULAN

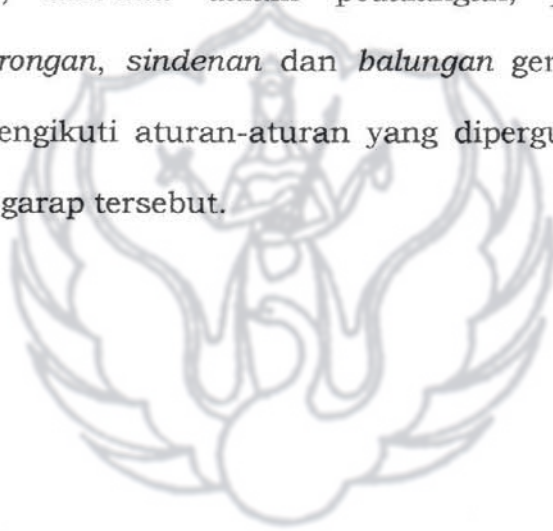
Tembang macapat dalam beberapa dekade ini mengalami perubahan fungsi. Hal ini terlihat bahwa dahulu macapat hanya difungsikan sebagai *waosan* atau sebagai bacaan yang dilakukan dalam acara-acara tertentu, misalnya sebagai acara *selapanan bayi*, menyambut datangnya hari besar kelahiran Nabi dan sebagainya. Sehingga *waosan* itu mengalami perubahan baik fungsinya maupun bentuknya.

Perubahan tembang macapat khususnya tembang macapat Sinom, seiring dengan perkembangan karawitan. Hal ini terjadi karena tembang macapat dan karawitan saling mempengaruhi. Perubahan fungsi macapat dapat dilihat bahwa tembang macapat tidak hanya difungsikan seperti terlihat di atas namun tembang macapat difungsikan lebih luas dalam garap karawitan, bahkan dipergunakan sebagai implementasi dalam penciptaan *gending-gending* baru.

Perubahan bentuk tembang macapat Sinom dapat diamati dalam implementasinya tembang macapat Sinom itu sendiri pada garap-garap karawitan. Adapun implementasi tembang macapat Sinom dapat dilihat pada penggunaan tembang macapat Sinom dalam *bawa gending*, *andegan gending*, *balungan gending sekar*,

gending *palaran* atau *rambangan*, *ada-ada* dalam pedalangan dan menjadi bentuk gending tersendiri yaitu gending Sinom ketuk 4 kerep.

Tembang macapat Sinom dalam implementasinya pada garap karawitan mengalami perubahan bentuk lagu, perubahan ritme, *cengkok*, *luk*, *gregel* dan *wiledan*. Hal tersebut terjadi karena setelah tembang macapat Sinom diimplementasikan dalam berbagai bentuk seperti *bawa gending*, *andegan gending*, *balungan gending sekar*, *ada-ada* dalam pedalangan, *palaran* atau *rambangan*, *gerongan*, *sindenan* dan *balungan gending ketuk 4 kerep* harus mengikuti aturan-aturan yang dipergunakan dalam masing-masing garap tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Dalyono, M. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV Bandung, 1987.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Indonesia, 1999.
- Hastarjo, Gunawan Sri. *Macapat I*. Surakarta : CV Cenderawasih, 2000.
- Heliarta, S. *Seni Karawitan*, Semarang : Aneka Ilmu. 2009.
- Kamajaya. *Serat Centhini Suluk Tambangraras*. Yayasan Centhini Yogyakarta, 1985.
- Mardimin. Yohanes. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang : Penerbit Satya Wacana, 1990.
- Marsudi. "Ciri Khas Gending Gending Ki Nartasabda Aspek Musikologi dalam Karawitan". TESIS Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humanira, Program Paska Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 1988.
- Maryono. "Tradisi Macapat di Pedesaan Kabupaten Kulon Progo", Laporan Penelitian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Murdiati. "Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: ASTI Yogyakarta. 1983.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawi*. Yogyakarta: CV. Cenderawasih, 1960.
- Poerbatjaraka. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambanan. 1957.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*, Batavia : J. B. Woltars Uitgevers Maatschappij N. V., 1939.

- Purwadi. *Seni Tembang*. Jogjakarta : Tanah Air Jogjakarta, 2006.
- Santosa. "Palaran di Surakarta". Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI, 1980.
- Saputra, Karsono H. *Sekar Macapat*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Sarwito. "Himpunan Tembang Mataram". Yogyakarta : Bidang Kesastraan Kanwil Departemen P dan K Prov. DIY, 1980.
- Soerasa. "Garapan Komposisi Karawitan". Yogyakarta : Laporan Penelitian Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Sri Susuhunan Pakubuwana IV. *Wulangreh*. Surakarta : CV Cenderawasih, t.t.
- Sumarsan. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Susetya, Wawan. *Cakramanggilingan*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007.
- Suyati. "Tinjauan Teknik Vokal dan Pembawaan Seni Macapat". Karya tulis memenuhi program studi S-1 Jurusan Musik Fakultas ISI Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 1990.
- Tim Penyusun, "Petunjuk dan Penulisan Tugas Akhir S-1 ". Yogyakarta : Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Kerjasama dengan Tim Pelaksana Proyek Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2004/2005.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress. 1984.
- Zulkifli, L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV Remaja Bandung, 1987.



**B. Sumber Lisan**

Agustina Ratri Probosini, 47 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namburan Kidul, No. 7, Yogyakarta.

Sutrisni, 48 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kutu Wates, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta.

Trustho, 54 tahun, Pengajar/Ketua Jurusan seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kaloran, Sidamulya, Bambanglipura, Bantul.

Ignatius Wahono M. W., 64 tahun, Seniman. Pelatih macapatan dan Master Ceremony berbahasa Jawa di Rumah Budaya Tembi, Jl. Parangtritis Km 8,4. Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

P. Suparto, 57 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Jalan Kusuma Negara Yogyakarta.

Pujo Wiyono, 70 tahun, Seniman, Menang, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta.

## DAFTAR ISTILAH

- Ada-ada* : sulukan dalang yang diiringi instrumen gender, dengan aksan – aksan dari kendang, gong suwukan, kempul dan kenong suara *dhodhogan / keprakan* terus menerus yang dimainkan oleh dalang.
- Andhegan* : pos berhenti.
- Balungan* : kerangka atau lagu gending.
- Bawa* : lagu vokal yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah gending.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
- Cakepan* : syair yang digunakan dalam vokal.
- Celuk* : vokal yang dilakukan untuk mengawali sebuah gending, biasanya menggunakan baris terakhir dalam suatu tembang.
- Cengkok* : kalimat lagu yang tersusun untuk membedakan lagu dengan yang lain dalam satu bentuk tembang.
- Dados* : bagian irama yang temponya lambat.
- Dhing* : bagian nada yang mempunyai tekanan ringan.
- Dhong* : bagian nada yang bertekanan berat.
- Gamelan* : alat musik Jawa tradisional.
- Garap* : kreativitas untuk menguraikan/menafsirkan.
- Gatra* : kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat ketukan.
- Gending* : lagu dalam karawitan.

- Gerongan* : vokal laki - laki dalam karawitan yang dilakukan secara koor atau bersama-sama.
- Gregel* : luk yang gerakannya dipercepat.
- Instrumen* : alat yang dipakai untuk mengerjakan atau mengiringi sebuah pertunjukan.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam penyajian gending.
- Katampen* : diterima.
- Lancar* : nama irama yang digunakan dalam tempo cepat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan yang pada dasarnya terdapat dua macam laras yaitu slendro dan pelog.
- Luk* : bagian cengkok yang berfungsi untuk memperindah cengkok atau lagu dengan cara menaikkan atau menurunkan nada.
- Patet* : aturan pemakaian nada - nada dalam gamelan yang berpengaruh pada tehnik tabuhan instrumen dan karakter gending.
- Pambuka* : pembuka.
- Ritme* : panjang pendeknya nada.
- Sinden* : vokal putri dalam karawitan
- Sindenan* : lagu tunggal putri yang berirama ritmis.
- Suwuk* : bagian akhir dari sebuah penyajian gending.
- Vokal* : suara manusia.
- Wiled* : susunan ritmis dan melodis dari nada-nada dalam pengolahan cengkok.
- Wiraswara* : vokal putra dalam karawitan.